



hukumallah.org

Lampiran 8i: Salib dan Bait Suci

Halaman ini adalah bagian dari sebuah seri yang membahas hukum-hukum Allah yang hanya dapat ditaati ketika Bait Suci masih ada di Yerusalem.

- [Lampiran 8a: Hukum-Hukum Allah yang Memerlukan Bait Suci](#)
- [Lampiran 8b: Korban Persembahan — Mengapa Tidak Dapat Dilakukan Hari Ini](#)
- [Lampiran 8c: Hari-Hari Raya Alkitabiah — Mengapa Tidak Satu Pun Dapat Dilakukan Hari Ini](#)
- [Lampiran 8d: Hukum-Hukum Pentahiran — Mengapa Tidak Dapat Dilakukan Tanpa Bait Suci](#)
- [Lampiran 8e: Persepuluhan dan Hasil Sulung — Mengapa Tidak Dapat Dilakukan Hari Ini](#)
- [Lampiran 8f: Perjamuan Kudus — Perjamuan Terakhir Yesus adalah Paskah](#)
- [Lampiran 8g: Hukum-Hukum Nazir dan Nazar — Mengapa Tidak Dapat Dilakukan Hari Ini](#)
- [Lampiran 8h: Ketaatan Parsial dan Simbolis yang Berkaitan dengan Bait Suci](#)
- [Lampiran 8i: Salib dan Bait Suci](#) (Halaman ini).

Salib dan Bait Suci bukanlah musuh, dan juga bukan dua “fase” di mana yang satu membatalkan yang lain. Hukum Allah itu kekal (Mazmur 119:89; 119:160; Maleakhi 3:6). Sistem Bait Suci—dengan korban-korbannya, imam-imamnya, dan hukum-hukum kemurniannya—diberikan oleh Hukum yang sama, yang kekal itu. Kematian Yesus tidak membatalkan satu pun perintah. Sebaliknya, kematian-Nya menyingkapkan kedalaman sejati dari apa yang sudah dinyatakan oleh perintah-perintah itu. Bait Suci tidak dihancurkan untuk mengakhiri korban, melainkan sebagai penghakiman karena ketidaktaatan (2 Tawarikh 36:14-19; Yeremia 7:12-14; Lukas 19:41-44). Tugas kita adalah memegang kebenaran-kebenaran ini bersama-sama tanpa menciptakan agama baru yang menggantikan Hukum dengan gagasan manusia tentang Salib.

Konflik yang tampak: Anak Domba dan mezbah

Sekilas, tampaknya ada pertentangan:

- Di satu sisi, Hukum Allah memerintahkan korban, persembahan, dan pelayanan keimaman. (Imamat 1:1-2; Keluaran 28:1)
- Di sisi lain, Yesus diperkenalkan sebagai “Anak Domba Allah, yang menghapus dosa dunia” (Yohanes 1:29; 1 Yohanes 2:2).

Banyak orang lalu melompat pada kesimpulan yang tidak pernah dibuat Kitab Suci: “Jika Yesus adalah Anak Domba, maka korban-korban sudah berakhir, Bait Suci selesai, dan Hukum yang memerintahkannya tidak lagi penting.”

Namun Yesus sendiri menolak logika itu. Ia berkata dengan jelas bahwa ia tidak datang untuk meniadakan Hukum Taurat atau kitab para nabi, dan bahwa bahkan goresan yang paling kecil pun tidak akan lenyap dari Hukum sampai langit dan bumi lenyap (Matius 5:17-19; Lukas 16:17). Langit dan bumi masih ada. Hukum masih berdiri. Perintah-perintah tentang korban, persembahan, dan Bait Suci tidak pernah dicabut oleh perkataan-Nya.

Salib tidak menghapus hukum-hukum Bait Suci. Salib menyingkapkan apa yang sesungguhnya dituju oleh hukum-hukum itu.

Yesus sebagai Anak Domba Allah — penggenapan tanpa pembatalan

Ketika Yohanes menyebut Yesus “Anak Domba Allah” (Yohanes 1:29), ia tidak sedang mengumumkan berakhirnya sistem korban. Ia sedang menyatakan makna sejati dari setiap korban yang pernah dipersembahkan dengan iman. Darah hewan tidak pernah memiliki kuasa pada dirinya sendiri (1 Petrus 1:18-19). Kuasanya berasal dari ketaatan kepada Allah dan dari apa yang dilambangkannya: korban masa depan dari Anak Domba sejati. Allah tidak mengatakan sesuatu lalu kemudian menyanggah diri-Nya (Bilangan 23:19).

Sejak awal, pengampunan selalu bergantung pada dua hal yang bekerja bersama:

- Ketaatan kepada apa yang Allah perintahkan (Ulangan 11:26-28; Yehezkiel 20:21)
- Penyediaan yang Allah sendiri tetapkan untuk penyucian (Imamat 17:11; Ibrani 9:22)

Di Israel kuno, orang yang taat datang ke Bait Suci, mempersembahkan korban sesuai Hukum, dan menerima penyucian perjanjian yang nyata, tetapi sementara. Hari ini, orang yang taat dituntun oleh Bapa kepada Anak Domba sejati, Yesus, untuk penyucian yang kekal (Yohanes 6:37; 6:39; 6:44; 6:65; 17:6). Polanya sama: Allah tidak pernah menyucikan orang yang memberontak (Yesaya 1:11-15).

Fakta bahwa Yesus adalah Anak Domba sejati tidak merobek perintah-perintah tentang korban. Itu membuktikan bahwa Allah tidak pernah bermain-main dengan simbol. Segala sesuatu di Bait Suci itu serius, dan semuanya menunjuk kepada sesuatu yang nyata.

Mengapa korban-korban berlanjut setelah Salib

Jika Allah bermaksud membatalkan korban-korban pada saat Yesus mati, maka Bait Suci akan runtuh pada hari yang sama. Namun apa yang terjadi?

- Tirai di Bait Suci terbelah (Matius 27:51), tetapi bangunannya tetap berdiri, sementara ibadah di sana terus berlangsung (Kisah Para Rasul 2:46; 3:1; 21:26).
- Korban-korban dan tata ibadah Bait Suci tetap berlangsung setiap hari (Kisah Para Rasul 3:1; 21:26), dan seluruh narasi Kisah Para Rasul mengandaikan adanya tempat kudus yang berfungsi.
- Keimaman tetap melayani (Kisah Para Rasul 4:1; 6:7).
- Hari-hari raya tetap dirayakan di Yerusalem (Kisah Para Rasul 2:1; 20:16).
- Bahkan setelah kebangkitan, para percaya kepada Yesus masih terlihat di Bait Suci (Kisah Para Rasul 2:46; 3:1; 5:20-21; 21:26), dan ribuan orang Yahudi yang percaya kepada-Nya “semuanya bersemangat untuk Hukum Taurat” (Kisah Para Rasul 21:20).

Tidak ada sesuatu pun dalam Hukum Taurat, tidak ada sesuatu pun dalam perkataan Yesus, dan tidak ada sesuatu pun dalam para nabi yang mengumumkan bahwa korban-korban seketika menjadi berdosa atau tidak sah setelah Mesias mati. Tidak ada nubuat yang berkata, “Setelah Anak-Ku mati, berhentilah membawa hewan, sebab Hukum-Ku tentang korban telah dibatalkan.”

Sebaliknya, pelayanan Bait Suci berlanjut karena Allah tidak bermulut dua (Bilangan 23:19). Ia tidak memerintahkan sesuatu sebagai kudus lalu diam-diam memperlakukannya sebagai najis hanya karena Anak-Nya mati. Jika korban-korban menjadi pemberontakan pada saat Yesus mati, Allah akan mengatakannya dengan jelas. Ia tidak melakukannya.

Kelanjutan pelayanan Bait Suci setelah Salib menunjukkan bahwa Allah tidak pernah membatalkan satu pun perintah yang terkait dengan tempat kudus. Setiap persembahan, setiap ritus pentahiran, setiap tugas keimaman, dan setiap tindakan ibadah nasional tetap berlaku karena Hukum yang menetapkannya tetap tidak berubah.

Sifat simbolis dari sistem korban

Seluruh sistem korban bersifat simbolis dalam rancangan-Nya, bukan karena sistem itu opsional atau kurang berotoritas, melainkan karena sistem itu menunjuk kepada realitas-realitas yang suatu hari hanya Allah sendiri yang akan genapkan sepenuhnya. Penyembuhan-penyembuhan yang diteguhkannya bersifat sementara—orang yang sembuh bisa sakit lagi. Pentahiran seremonial

memulihkan kemurnian hanya untuk sementara—kenajisan bisa kembali. Bahkan korban penghapus dosa memberi pengampunan yang harus dicari lagi dan lagi. Semua itu bukanlah penghapusan final dari dosa atau maut; itu adalah simbol yang diperintahkan Allah, yang menunjuk kepada hari ketika Allah sendiri akan membinasakan maut (Yesaya 25:8; Daniel 12:2).

Salib membuat finalitas itu mungkin, tetapi akhir sejati dari dosa baru akan terlihat setelah penghakiman terakhir dan kebangkitan, ketika mereka yang berbuat baik bangkit untuk kebangkitan hidup dan mereka yang berbuat jahat untuk kebangkitan penghukuman (Yohanes 5:28-29). Hanya pada saat itulah maut ditelan untuk selama-lamanya. Karena pelayanan Bait Suci adalah simbol yang menunjuk kepada realitas kekal, dan bukan realitas itu sendiri, kematian Yesus tidak membuatnya menjadi tidak perlu. Pelayanan itu tetap berlaku sampai Allah menyingkirkan Bait Suci dalam penghakiman—bukan karena Salib membatalkannya, melainkan karena Allah memilih untuk memutus simbol-simbol itu sementara realitas yang ditunjukkannya masih menantikan penggenapan final-Nya pada akhir zaman.

Bagaimana pengampunan bekerja hari ini

Jika perintah-perintah tentang korban tidak pernah dibatalkan, dan jika sistem Bait Suci tetap berlangsung bahkan setelah salib—sampai Allah sendiri mengakhirinya pada tahun 70 M, pertanyaan yang wajar muncul: bagaimana seseorang dapat diampuni hari ini? Jawabannya ditemukan dalam pola yang sama yang Allah tetapkan sejak awal. Pengampunan selalu datang melalui ketaatan kepada perintah-perintah Allah (2 Tawarikh 7:14; Yesaya 55:7) dan melalui korban yang Allah sendiri tetapkan (Imamat 17:11;). Di Israel kuno, orang yang taat menerima penyucian seremonial di mezbah di Yerusalem, yang Hukum Taurat laksanakan terutama melalui penumpahan darah (Imamat 4:20; 4:26; 4:31; Ibrani 9:22). Hari ini, orang yang taat disucikan melalui korban Mesias, Anak Domba Allah yang sejati yang menghapus dosa (Yohanes 1:29).

Ini bukan perubahan dalam Hukum. Yesus tidak membatalkan perintah-perintah korban (Matius 5:17-19). Sebaliknya, ketika Allah menyingkirkan Bait Suci, Ia mengubah tempat lahiriah di mana ketaatan bertemu dengan penyucian. Kriterianya tetap sama: Allah mengampuni orang-orang yang takut akan Dia dan memegang perintah-perintah-Nya (Mazmur 103:17-18; Pengkhotbah 12:13). Tidak seorang pun datang kepada Mesias jika Bapa tidak menarik dia (Yohanes 6:37; 6:39; 6:44; 6:65; 17:6), dan Bapa menarik hanya mereka yang menghormati Hukum-Nya (Matius 7:21; 19:17; Yohanes 17:6; Lukas 8:21; 11:28).

Di Israel kuno, ketaatan menuntun seseorang kepada mezbah. Hari ini, ketaatan menuntun seseorang kepada Mesias. Keadaan lahiriah berubah, tetapi prinsipnya tidak. Orang-orang yang tidak setia di Israel tidak disucikan oleh korban (Yesaya 1:11-16), dan orang-orang yang tidak setia hari ini tidak disucikan oleh darah Kristus (Ibrani 10:26-27). Allah selalu menuntut dua hal yang sama: ketaatan kepada Hukum-Nya dan tunduk kepada korban yang Ia tetapkan.

Sejak awal, tidak pernah ada saat ketika darah hewan mana pun, atau persembahan biji-bijian atau tepung mana pun, sungguh-sungguh membawa damai antara seorang berdosa dan Allah. Korban-korban itu diperintahkan oleh Allah, tetapi bukan sumber sejati pendamaian. Kitab Suci mengajarkan bahwa mustahil darah lembu jantan dan kambing jantan menghapus dosa (Ibrani 10:4), dan bahwa Mesias telah ditentukan sebelumnya sebelum dunia dijadikan (1 Petrus 1:19-20). Sejak Eden, damai dengan Allah selalu datang melalui Anak Tunggal yang sempurna, tanpa dosa (Yohanes 1:18; 3:16)—Pribadi yang kepada-Nya setiap korban menunjuk (Yohanes 3:14-15; 3:16). Persembahan-persembahan fisik itu adalah tanda-tanda material yang memungkinkan manusia melihat, menyentuh, dan merasakan keseriusan dosa, serta memahami dalam istilah duniawi biaya pengampunan. Ketika Allah menyingkirkan Bait Suci, realitas rohaninya tidak berubah. Yang berubah adalah bentuk materialnya. Realitasnya tetap sama: korban Anak itulah yang membawa damai antara pelanggar dan Bapa (Yesaya 53:5). Simbol-simbol lahiriah berhenti karena Allah memilih untuk menyingkirkannya, tetapi realitas batiniah—penyucian yang disediakan melalui Anak-Nya bagi mereka yang menaati Dia—tetap berlangsung tanpa perubahan (Ibrani 5:9).

Mengapa Allah membinasakan Bait Suci

Jika kehancuran Bait Suci pada tahun 70 M dimaksudkan untuk “membatalkan korban,” Kitab Suci akan menyatakannya. Tetapi Kitab Suci tidak mengatakan itu. Sebaliknya, Yesus sendiri menjelaskan alasan kehancuran yang akan datang: penghakiman.

Ia menangiisi Yerusalem dan berkata bahwa kota itu tidak mengenali waktu kedatangannya (Lukas 19:41-44). Ia memperingatkan bahwa Bait Suci akan diruntuhkan batu demi batu (Lukas 21:5-6). Ia menyatakan bahwa rumah itu ditinggalkan sunyi karena penolakan untuk mendengarkan utusan-utusan Allah (Matius 23:37-38). Ini bukan pengumuman teologi baru di mana korban menjadi jahat. Ini adalah pola penghakiman yang lama dan dikenal: alasan yang sama mengapa Bait Suci pertama dibinasakan pada tahun 586 SM (2 Tawarikh 36:14-19; Yeremia 7:12-14).

Dengan kata lain:

- Bait Suci jatuh karena dosa, bukan karena Hukum berubah.
- Mezbah disingkirkan karena penghakiman, bukan karena korban-korban menjadi tidak saleh.

Perintah-perintah itu tetap tertulis, kekal seperti biasa (Mazmur 119:160; Maleakhi 3:6). Yang Allah singkirkan adalah sarana untuk melaksanakan perintah-perintah itu.

Salib tidak memberi wewenang untuk agama baru tanpa Hukum

Sebagian besar yang disebut “Kekristenan” hari ini dibangun di atas satu kebohongan sederhana: “Karena Yesus mati, maka Hukum tentang korban, hari raya, hukum kemurnian, Bait Suci, dan keimaman semuanya sudah dibatalkan. Salib menggantikannya.”

Tetapi Yesus tidak pernah mengatakan itu. Para nabi yang bernubuat tentang Dia tidak pernah mengatakan itu. Sebaliknya, Kristus menegaskan bahwa pengikut-Nya yang sejati harus menaati perintah Bapa-Nya sebagaimana diberikan dalam Perjanjian Lama, sama seperti yang dilakukan para rasul dan murid-murid-Nya (Matius 7:21; 19:17; Yohanes 17:6; Lukas 8:21; 11:28).

Salib tidak memberi siapa pun wewenang untuk:

- Membatalkan hukum-hukum Bait Suci
- Menciptakan ritual baru seperti perjamuan kudus untuk menggantikan Paskah
- Mengubah persepuluhan menjadi gaji pendeta
- Mengganti sistem kemurnian Allah dengan ajaran modern
- Memperlakukan ketaatan sebagai hal yang opsional

Tidak ada apa pun dalam kematian Yesus yang memberi manusia wewenang untuk menulis ulang Hukum. Kematian-Nya hanya menegaskan bahwa Allah serius terhadap dosa dan serius terhadap ketaatan.

Sikap kita hari ini: taati yang bisa ditaati, hormati yang tidak bisa

Salib dan Bait Suci bertemu dalam satu kebenaran yang tak terhindarkan:

- Hukum tetap tidak tersentuh (Matius 5:17-19; Lukas 16:17).
- Bait Suci telah disingkirkan oleh Allah (Lukas 21:5-6).

Itu berarti:

- Perintah-perintah yang masih bisa ditaati harus ditaati, tanpa alasan.
- Perintah-perintah yang bergantung pada Bait Suci harus dihormati sebagaimana tertulis, tetapi tidak dipraktikkan, karena Allah sendiri menyingkirkan mezbah dan keimaman.

Kita tidak membangun versi manusia dari sistem korban hari ini, karena Allah belum memulihkan Bait Suci. Kita tidak menyatakan hukum-hukum korban sudah dibatalkan, karena Allah tidak pernah membatalkannya.

Kita berdiri di antara Salib dan pelataran Bait Suci yang kosong dengan takut dan gentar, mengetahui bahwa:

- Yesus adalah Anak Domba sejati yang menyucikan mereka yang menaati Bapa (Yohanes 1:29; 6:44).
- Hukum-hukum Bait Suci tetap tertulis sebagai ketetapan kekal (Mazmur 119:160).
- Ketidakmungkinan saat ini adalah akibat penghakiman Allah, bukan izin bagi kita untuk menciptakan pengganti (Lukas 19:41-44; 21:5-6).

Salib dan Bait Suci bersama-sama

Jalan yang benar menolak kedua ekstrem:

- Bukan “Yesus membatalkan korban, jadi Hukum tidak lagi penting.”
- Bukan “Kita harus membangun kembali korban sekarang, dengan cara kita sendiri, tanpa Bait Suci Allah.”

Sebaliknya:

- Kita percaya bahwa Yesus adalah Anak Domba Allah, diutus oleh Bapa bagi mereka yang menaati Hukum-Nya (Yohanes 1:29; 14:15).
- Kita menerima bahwa Allah menyingkirkan Bait Suci sebagai penghakiman, bukan pembatalan (Lukas 19:41-44; Matius 23:37-38).
- Kita menaati setiap perintah yang masih mungkin dilakukan secara fisik hari ini.
- Kita menghormati perintah-perintah yang bergantung pada Bait Suci dengan menolak menggantinya dengan ritual manusia.

Salib tidak bersaing dengan Bait Suci. Salib menyingkapkan makna di balik Bait Suci. Dan sampai Allah memulihkan apa yang Ia singkirkan, kewajiban kita jelas:

- Taati yang bisa ditaati.
- Hormati yang tidak bisa.
- Jangan pernah memakai Salib sebagai alasan untuk mengubah Hukum yang Yesus datang untuk menggenapinya, bukan untuk menghancurkannya (Matius 5:17-19).